

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan jaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Disamping mengusahakan pendidikan yang berkualitas, pemerintah perlu melakukan perataan pendidikan dasar bagi setiap warga negara Indonesia, agar mampu berperan serta dalam memajukan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu piranti untuk membentuk kepribadian.

Penanaman kepribadian yang baik harus dilakukan sejak dini. Terutama

penanaman rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Kepribadian yang baik saling menghormati dan menghargai antara suku, ras, golongan agama. Para penerus bangsa akan menentukan nasib dan kemajuan Indonesia dimasa mendatang.

Harapannya dengan, rasa cinta tanah air dan persatuan yang tinggi akan memacu semangat belajar para peserta didik. Dengan menanamkan rasa persatuan Indonesia pada peserta didik, maka pikiran mereka tidak lagi berorientasi bahwa persaingan prestasi adalah untuk menjadi yang lebih unggul dan menjatuhkan lawan. Namun lebih ke rasa cinta tanah air yaitu bersaing menjadi yang terbaik untuk satu tujuan bersama. Menuntut ilmu dengan saling bekerjasama dan bertukar pikiran antar pelajar guna menjadikan Indonesia lebih baik dari sekarang. Karena pelajar merupakan benih-benih pejuang bangsa, yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang.

Menurut Darji Darmodiharjo, (1991 :42) Sila Persatuan Indonesia persatuan barasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah-pecah persatuan mengandung arti bersatunya bermacam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia untuk bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan bersama.

Bentuk dari rasa bangga terhadap bangsa dan negara diwujudkan dengan sikap mencintai dan menggunakan produk dalam negeri. Apabila produk dalam negeri digunakan, dengan sendirinya para pengusaha yang menciptakan berbagai produk dan pegawainya akan tetap memiliki penghasilan dan dapat menciptakan kesejahteraan rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sejahtera akan lebih

kuat memiliki bangsa dan negara Indonesia jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak sejahtera.

Alinea kedua Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Oleh karena itu, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan, seluruh tindakan pemerintah, rakyat, dan bangsa Indonesia harus mengarah kepada terciptanya keadilan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa Indonesia. Menikmati kemakmuran merupakan hak seluruh bangsa Indonesia, seperti mendapatkan pendidikan bagi seorang anak usia sekolah, di jalanan sering kita melihat ada anak-anak usia sekolah yang menghabiskan waktunya tanpa mengenyam pendidikan dan melakukan hal yang tidak berguna bersama teman-temannya.

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia saat ini. Pada awalnya Bhinneka Tunggal Ika dahulu hanya untuk menyatukan kehidupan ditengah keberagaman beragama dan keyakinan, ternyata semboyan ini masih sangat sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia semakin hari semakin memiliki keberagaman yang sangat banyak. Kita tidak hanya beranekaragam dalam agama, suku bangsa, ras, budaya, Namun juga semakin beragam dalam cara berpikir, berpendapat, berorganisasi, partai politik, aliran musik, cara berpakaian, dan sebagainya.

Sila Persatuan Indonesia dapat diterjemahkan dalam proses pembelajaran dengan ditunjukkan banyaknya perbedaan yang ada pada setiap insan peserta didik. Perbedaan dalam kekayaan, garis keturunan, status sosial, agama, ras dan lain-lain akan sangat bermanfaat bagi kekuatan bangsa apabila dibarengi dengan tumbuh

suburnya rasa persatuan. Untuk menumbuhkan persatuan, setiap individu dibimbing untuk cinta terhadap tanah air. Cinta dengan bahasa daerah, adat, kebudayaannya tetapi tidak untuk diperdebatkan perbedaannya merupakan upaya sederhana dan strategis guna menggapai kekuatan persatuan. Tumbuhkan konsep bahwa perbedaan itu pasti ada. Perbedaan itu tak akan hilang. Perbedaan yang menyatu justru menjadi kekuatan yang luar biasa.

Menurut Darji Darmodiharjo, (1991:60) berpendapat bahwa Pengamalan Pancasila yaitu pada Sila Ketiga dalam hidup sehari-hari, agar hidup kita dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin. Menurut Kaelan (2002: 252) Pengamalan Sila Persatuan Indonesia adalah pelaksanaan nilai-nilai pancasila pada setiap individu, perseorangan, setiap warga negara, setiap penduduk Indonesia, setiap aparat pelaksanaan negara, dalam segala aspek kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mengamalkan Sila Persatuan Indonesia sebagai pandangan hidup bangsa melaksanakan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pancasila sebagai petunjuk hidup sehari-hari, agar hidup dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari ini adalah sangat penting karena dengan demikian diharapkan adanya tata kehidupan yang serasi (harmonis). Bahwa Pengamalan Sila Persatuan Indonesia tersebut adalah merupakan menjadi syarat penting bagi terwujudnya cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan praobservasi yang peneliti lakukan, di Sekolah Menengah Atas Negeri I Sungai-Laur Kabupaten Ketapang, menunjukkan bahwa sikap kecintaan pada tanah air dan perilaku menghargai sesama yang dimiliki para siswa secara umum sudah cukup baik, meskipun secara keseluruhan belum sesuai

dengan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah contohnya seperti menghargai guru didalam kelas menghargai teman dan mentaati aturan yang ada di sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari sifat dan perilaku siswa di dalam kelas dimana tingkat kedisiplinan siswa didalam kelas masih kurang, masih banyak siswa yang tidak disiplin, karena masih banyak siswa yang datangnya terlambat, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah seperti tidak menghargai guru dalam belajar, sering berkelahi, bahkan masih ada yang berteman sesuai kelompok masing-masing.

Hal itu dapat diatasi dengan cara guru yang harus selalu mengajarkan dan sering mengingatkan kepada siswa, agar selalu disiplin, sikap saling menghargai dan menghormati dan selain itu guru harus bisa mengajarkan maupun membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada seperti perbedaan agama, suku, budaya dan sebagainya. Dan nantinya dari mewujudkan pancasila yaitu pada sila ketiga, menanamkan moral dan norma agar setiap anak didik menjadi warganegara yang cerdas dan baik, seperti jujur, mandiri, keratif, disiplin, bertanggung jawab dan toleransi terhadap sesama. Yang telah dilaksanakan oleh guru kepada siswa tidak hanya dihapal namun dipahami dan juga dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka saya tertarik untuk meneliti tentang Analisis Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewrganegaraan Di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri I Sungai-Laur Kabupaten Ketapang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul diatas maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang?”. Bertolak dari masalah tersebut dapat dirumuskan sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang?
2. Apa saja Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X di SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang ?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kejelasan yang objektif sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang

2. Untuk mengetahui apa saja Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X di SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X SMA N 1 Sungai-Laur Kabupaten Ketapang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca berkaitan dengan Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran pada mata Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di kelas X SMA Negeri 1 Sungai-Laur Kabupaten ketapang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan berfikir secara sistematis, praktis dan ilmiah, sehingga akan memberikan pengalaman akademis yang bersifat keilmuan
- 2) Menambah pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dalam metologi, terkait dengan suatu norma tata tulis tertentu
- 3) Memperdalam wawasan keilmuan untuk dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang secara yuridis harus dipertanggungjawabkan sehingga keabsahan dari beberapa teori dan konsep dapat diterima secara akademis

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi, selain itu dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya mengamalkan Pancasila

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan solusi yang baik bagi seorang guru dalam membimbing siswa dan mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan dapat memberikan masukan yang berarti dalam setiap proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar dan terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan sekolah

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Setiap penelitian diperlukan objek dengan objek tersebut akan dijadikan sebagai sasaran dalam kegiatan penelitian, objek penelitian dikenal sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya. Sejalan dengan itu, Kirlinger (1973) dalam Sugiyono (2009: 61) menyatakan bahwa "variabel adalah kontrak atau sifat yang akan dipelajari. Zulfadrial (2010: 213) menyatakan bahwa, "variabel sekelompok atau sejumlah objek yang mempengaruhi variabel lain atau

gejala-gejala yang diselidiki sebagai objek penelitian yang adanya akan menentukan atau menimbulkan gejala-gejala lain”. Hamid Darmadi (2011: 21) Menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti ingin mempelajari dan menarik dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yang menjadi variabel tunggal disini yaitu wujud pengamalan Sila Persatuan Indonesia dalam proses pembelajaran.

2. Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan uraian tentang istilah penting dalam judul penelitian, Menurut Kerlinger (2015:86) mengartikan definisi operasional sebagai ikhtiar penelitian dalam melakukan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mengukur variabel itu, untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, dikemukakan definisi terhadap variabel dengan aspek-aspek sebagai berikut :

a. Wujud Pengamalan Sila Persatuan Indonesia

Menurut Kaelan, (2002: 180) Persatuan Indonesia terutama dalam hal Secara keseluruhan arti dan makna Pancasila Sila ketiga, adalah:

1. Nasionalisme
2. Cinta bangsa dan tanah air
3. Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
4. Menghilangkan penonjolan kekuatan atau kekuasaan, keturunan dan perbedaan warna kulit

5. Menumbuhkan rasa senasib dan sepenangungan
6. Menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya
7. Tidak memaksa warga negara untuk beragama
8. Menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama
9. Bertoleransi dalam beragama, dalam hal ini toleransi ditekankan dalam beribadah menurut agamanya masing-masing
10. Menjaga persatuan dan kesatuan Republik Indonesia
11. Rela berkorban demi bangsa dan negara
12. Berbangga sebagai bagian dari Indonesia
13. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-BhinnekaTunggalIka.

Sedangkan Menurut Darji Darmodiharjo, (1991: 42) Sila Persatuan Indonesia persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah pecah, persatuan mengandung pengertian bersatunya bermacam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan. Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia untuk bersatu karena didorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut mewujudkan perdamaian dunia yang abadi. Tujuan dari mewujudkan Sila Persatuan Indonesia adalah untuk tetap menjaga persatuan yang ada dalam negara ini.

b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Budimasyah, (2007:16) Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKN adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan

MenengahUmum.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

(Kurikulum KTSP, 2006)

